

**PEMETAAN PENGETAHUAN ETNOSAINS GURU
SEKOLAH DASAR DI KACAMATAN
MUARA BULIAN**

SKRIPSI



**OLEH
RETNO SEPTIASARI
NIM A1D115023**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
JANUARI, 2019**

**PEMETAAN PENGETAHUAN ETNOSAINS GURU
SEKOLAH DASAR DI KACAMATAN
MUARA BULIAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Jambi

**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar**



oleh

Retno Septiasari

NIM A1D115023

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
JANUARI, 2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Pemetaan Pengetahuan Etnosains Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Muara Bulian*: Skripsi, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, yang disusun oleh Retno Septiasari, Nomor Induk Mahasiswa A1D115023 telah dipertahankan di depan tim penguji pada Rabu, 09 Januari 2019.

Tim Penguji

- | | |
|--|---------------------|
| 1. Prof. Dr.rer. nat. Asrial, M.Si .
NIP.196308071990031002 | Ketua _____ |
| 2. Drs. Faizal Chan, S.Pd., M.Si
NIP.196311081988061001 | Sekretaris _____ |
| 3. Dr. Yantoro, M.Pd
NIP.196612191994121002 | Penguji Utama _____ |
| 4. Muhammad Sofwan, S.Pd., M.Si
NIP.198007112008121001 | Anggota _____ |
| 5. Drs. Arsil, S.Pd., M.Pd
NIP.195912311985031314 | Anggota _____ |

Mengetahui
Dekan FKIP Universitas Jambi

Mengetahui
Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. rer.nat. Asrial, M. Si
NIP. 196308071990031002

Drs. Arsil, M.Pd
NIP.195912311985031314

Didaftarkan tanggal :
Nomor :

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Batasan Masalah	6
1.3 Rumusan Masalah.....	7
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORETIK	
2.1 Kearifan Lokal	9
2.2 Pengetahuan Etnosains	10
2.3 Manfaat Etnosains.....	13
2.4 Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar	14
2.5 Etnosains Kecamatan Muara Bulian.....	15
2.6 Kerangka berpikir	19
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	21
3.2 Desain Penelitian.....	21
3.3 Populasi dan Sampel.....	24
3.4 Teknik Pengambilan Sampel	24
3.5 Teknik Pengumpulan Data	25
3.5.1 Teknik Pengumpulan data kuantitatif.....	25
3.5.2 Teknik Pengumpulan data Kualitatif.....	27
3.6 Teknik Uji Validitas Instrumen.....	30
3.6.1 Kuantitatif.....	31
3.6.2 Kualitatif.....	32
3.7 Analisis Data dan Teknik Analisis Data	33
3.7.1 Analisis Data Kuantitatif	33
3.7.2 Analisis Data Kualitatif	35
3.8 Prosedur Penelitian	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil	39
4.1.1 Hasil Angket	39
4.1.2 Hasil Wawancara	41
4.1.3 Hasil Analisis Dokumen.....	46
4.2 Pembahasan	46
BAB V PENUTUP	

5.1 Kesimpulan.....	52
5.2 Saran	53

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR LAMPIRAN

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seorang pendidik berkewajiban untuk mendidik, mengajar serta membimbing peserta didik agar menjadi lebih baik. Menurut Liakopoulou (2011:66) “*A teacher should possess the qualification and professional knowledge required*”. Berdasarkan Liakopoulou (2011:66) Seorang guru harus memiliki kualifikasi dan pengetahuan profesional yang diperlukan. Menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan adalah salah satu tugas guru dan pengetahuan profesional guru, untuk itu guru perlu mengembangkan kreatifitas dalam mengajar. Hal ini sesuai menurut undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 40 butir 2, pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. Guru kreatif mempunyai pemikiran-pemikiran yang inovatif untuk mengembangkan pembelajaran di dalam kelas. Guru yang ideal adalah guru yang kreatif dan inovatif (Asmani, 2009:23).

Inovatif dan kreativitas seorang guru juga harus menyesuaikan dengan perkembangan kurikulum. Kurikulum yang berlaku saat ini adalah kurikulum 2013 yang dirancang untuk memperbaiki aspek sikap karakter peserta didik melalui lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan Bakhtiar dan Nugroho (2016:24) menyatakan bahwa “*this is then a curriculum should be developed by the right team with reference to local knowledge*”. Berdasarkan Bakhtiar dan Nugroho (2016:24) ini kemudian kurikulum harus dikembangkan oleh tim yang tepat dengan mengacu pada pengetahuan lokal. Hal ini sejalan dengan pendapat.

Sesuai juga dengan pendapat Mulyasa (2015:6-7) yang menyatakan bahwa kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya.

Pembelajaran yang diberikan guru untuk mendukung kebijakan kurikulum 2013 yaitu pembelajaran yang bisa memperbaiki sikap dan karakter peserta didik dengan memberikan materi dan pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai kebudayaan atau norma-norma yang berlaku di masyarakat sekitar peserta didik. Dalam kurikulum 2013 guru diberi keleluasaan untuk mengembangkan pembelajaran, dengan ini guru diharapkan mampu mengintegrasikan pembelajaran dengan kebudayaan lokal di sekitar peserta didik. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitar (Mulyasa, 2015:7). Nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, dan kebiasaan sehari-hari disebut sebagai etno.

Pembentukan karakter di mulai dari keluarga dan masyarakat sekitar peserta didik itu sendiri, maka guru perlu memperhatikan metode pembelajaran yang akan digunakan untuk peserta didik. Etno (*ethno*) memiliki arti bangsa, sedangkan sains (*science*) artinya ialah pengetahuan (Nurdin, 2015:120). Abony, Achimugu, Njoku, & Adibe (2014:52) *Ethnoscience is the knowledge that is indigenous to a particular language and culture*. Berdasarkan Abony, Achimugu, Njoku, & Adibe (2014:52) *Ethnoscience* adalah pengetahuan yang berasal dari bahasa dan budaya tertentu. Keberagaman yang ada di sekitar peserta didik mampu membawa pengaruh baik ataupun buruk bagi peserta didik terutama pada

karakter peserta didik sendiri. Maka dari itu pentingnya pembelajaran etno dan kearifan lokal bagi peserta didik. Sejalan dengan pendapat Sudarmin (2014:16) yang menyatakan bahwa kajian penelitian *etno-sains* memusatkan perhatian pada kebudayaan yang di definisikan sebagai model untuk mengklarifikasi lingkungan atau situasi sosial yang dihadapi. Jadi, penanaman dan pembentukan nilai-nilai karakter untuk peserta didik itu salah satunya yaitu dari daerah atau masyarakat sekitarnya sendiri. Sejalan dengan pendapat Battista dan Creswell (dalam Sudarmin, dkk, 2014:57) Pendekatan *kualitatif* fenomenologis *etno-sains* yaitu suatu kajian tentang sistem pengetahuan yang diorganisasi dari budaya masyarakat dan kearifan lokal berkaitan fenomena dan kejadian-kejadian yang berhubungan alam semesta yang terdapat di masyarakat lokal dan kearifan lokal.

Pentingnya esensi nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dalam pendidikan dikarenakan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal di daerah peserta didik mampu menjadi acuan atau pandangan utama oleh peserta didik untuk bisa di jadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Jambi merupakan salah satu provinsi Di pulau Sumatera yang masyarakatnya sangat beragam. Sehingga Jambi memiliki nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang beragam. Salah satu Kabupaten yang memilki banyak sekali nilai-nilai kebudayaan dan kearifan lokal yaitu Kabupaten Batanghari. Kabupaten Batanghari memiliki rumah adat yang berpusat di tengah kota Muara Bulian yang berbentuk rumah panggung. Rumah panggung tersebut memiliki filosofi atau arti sendiri yang melambangkan budaya daerah Batanghari. Rumah panggung tersebut memiliki cara unik dalam pembuatannya sehingga memiliki bentuk dan relief yang memiliki arti tersendiri. Ini merupakan nilai budaya atau etno yang ada di daerah Batanghari yang bisa dijadikan

pembelajaran disekolah karena berbasis budaya lokal dan juga sebagai penguat karakter berdasarkan nilai budaya atau etno daerah itu sendiri.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan, guru kelas sekolah dasar di Kecamatan Muara Bulian belum menerapkan pembelajaran secara inovatif dengan mengaitkan nilai kearifan lokal di sekitar peserta didik. Guru hanya berpatokan pada apa yang ada di buku guru. Apa materi dan sumber belajar yang ada di buku guru, itulah yang guru berikan pada pembelajaran kepada peserta didik. Guru belum ada mengembangkan pembelajaran dengan mengaitkan nilai-nilai kearifan lokal di sekitar peserta didik.

Berdasarkan wawancara dan melihat dokumen berupa RPP, peneliti tidak menemukan pembelajaran yang di kaitkan dengan etnosains ataupun kearifan lokal daerah setempat. Guru belum mengembangkan materi maupun sumber pembelajaran dan mengaitkan pembelajaran dengan nilai kearifan lokal yang ada di sekitar peserta didik, karena menurut guru, guru hanya mengikuti sumber yang ada di buku guru saja.

Jelas ini akan berimbas kepada peserta didik. Peserta didik tidak akan mengetahui nilai kebangsaan yaitu kearifan lokal pada daerahnya sendiri. Sebenarnya tujuan dilakukannya pembelajaran dengan mengaitkan nilai kearifan lokal di sekitar peserta didik sendiri yaitu agar peserta didik mengetahui nilai kearifan lokal di sekitarnya dan di harapkan peserta didik mampu menjaga dan melestarikan nilai kearifan lokal tersebut agar tetap ada dan tidak tergeser dengan budaya luar dan peserta didik tetap berpijak pada nilai-nilai kearifan budaya lokal di daerah sekitar peserta didik sebagai penguat karakter peserta didik agar tidak kehilangan jati diri. Hal ini senada dengan Moendardjito (dalam Wibowo dan

Gunawan, 2015:19) yang menyatakan bahwa kearifan dapat digali dan dijadikan basis pendidikan karakter. Seperti cerita-cerita asal daerah dari daerah tempat tinggal peserta didik itu mampu mendorong peserta didik untuk bisa mempertahankan nilai-nilai kearifan budaya lokal tersebut dengan mengetahui dan menjaga dengan baik nilai-nilai tersebut yang dapat menjadi landasan karakter peserta didik di daerah tempat tinggalnya. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (dalam Muktadir dan Agustianto, 2014:320) yang menyatakan bahwa pembelajaran sastra adalah pembelajaran moral dan nilai-nilai. Berbagai teks kesastraan diyakini mengandung unsur moral dan nilai-nilai yang dapat dijadikan bahan baku pendidikan dan pembentukan karakter. Nilai-nilai budaya atau etno seharusnya di implementasikan dalam pembelajaran sebagai penguat karakter peserta didik.

Nilai-nilai etnosains di daerah sekitar peserta didik sangat penting di implementasikan dalam pembelajaran di sekolah, karena nilai-nilai etnosains di daerah sekitar peserta didik merupakan acuan pembentukan karakter yang terdekat bagi peserta didik. Sejalan dengan pendapat Haryati (dalam Towaf, 2014:76) yang menyatakan bahwa disinyalir penyebab utama dan permasalahan mendasar penyebab lemahnya karakter bangsa ialah budaya, khususnya karakter manusia bermartabat yang terabaikan. Apabila pembelajaran berbasis budaya tidak di terapkan kepada peserta didik maka akan hilang nilai-nilai etnosains yang merupakan sumber dari nilai-nilai pembentuk karakter dalam pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Wibowo dan Gunawan (2015:13) yang menyatakan bahwa kebudayaan menjadi dasar falsafah pendidikan, sementara pendidikan

menjadi penjaga utama kebudayaan –karena peran pendidikan membentuk orang untuk berbudaya.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengetahuan etnosains guru di sekolah. Pendidikan bukan hanya mengajarkan peserta didik agar memiliki pengetahuan saja tetapi juga harus memiliki sikap dan karakter yang baik. Nilai-nilai etnosains sangat penting bagi peserta didik sebagai acuan pembentukan karakter awal dan terdekat dengan peserta didik. Guru harus paham mengenai nilai-nilai etnosains di daerah peserta didik dan di implementasikan dalam pembelajaran. Pembelajaran berbasis nilai-nilai etnosains merupakan pembelajaran yang tepat sebagai landasan untuk pembentukan karakter-karakter peserta didik. Sejalan dengan pendapat Wibowo dan Gunawan (2015:3-4) yang menyatakan bahwa

Pendidikan tidak hanya menumbuhkembangkan aneka potensi, tetapi juga menjadi tempat strategis pengajaran dan internalisasi etika moral, bahkan karakter utama kepada anak didik agar mereka menjadi pribadi utama –bukan hanya unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga *linuwih* atau lebih dalam ketinggian budi dan karakter.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berbentuk skripsi dengan judul “Pemetaan Pengetahuan Etnosains Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Muara Bulian”.

1.2 Batasan Masalah

Batasan penelitian ini adalah pengetahuan entosains guru sekolah dasar, implementasi pengetahuan etnosains guru sekolah dasar di Kecamatan Muara Bulian, serta apa saja kendala yang di hadapi guru dalam mengimplementasikan pengetahuan etnosains di sekolah dasar di Kecamatan Muara Bulian.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana pengetahuan etnosains guru sekolah dasar di Kecamatan Muara Bulian?
- 2) Bagaimana guru mengimplementasikan pengetahuan etnosains untuk pembelajaran IPA di sekolah dasar di Kecamatan Muara Bulian?
- 3) Apa kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pengetahuan etnosains di sekolah dasar di Kecamatan Muara Bulian?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui pengetahuan etnosains guru sekolah dasar di Kecamatan Muara Bulian.
- 2) Mengetahui cara guru mengimplementasikan pengetahuan etnosains untuk pembelajaran IPA di sekolah dasar di Kecamatan Muara Bulian.
- 3) Mengetahui kendala apa saja yang guru hadapi dalam mengimplementasikan pengetahuan etnosains di sekolah dasar di Kecamatan Muara Bulian.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Untuk menambah pengetahuan tentang etnosains serta
2. Untuk menambah pengetahuan mengenai implementasi pembelajaran etnosains

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peserta Didik

Peserta didik dapat belajar dengan kontekstual, belajar berdasarkan pengalaman-pengalamannya sendiri dan belajar dari pengetahuan etnosains yang berasal dari masyarakatnya sendiri.

2. Bagi Guru

Guru memahami pengetahuan etnosains yang ada di sekitar peserta didik, sehingga pembelajarannya menjadi kontekstual dan bermakna karena langsung bersumber dari pengetahuan etnosains yang ada di sekitar peserta didik

1.5.3 Bagi Sekolah

Sekolah dapat meluluskan generasi-generasi penerus bangsa yang akan tetap kukuh menjaga budayanya sendiri dengan rasa kecintaannya terhadap daerahnya dari pengetahuan etnosains yang ada di sekitarnya

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan data angket yang dibuat dengan tampilan pie chart diperoleh hasil pengetahuan etnosains guru sekolah dasar di Kecamatan Muara Bulian dalam kategori rendah 28%, kategori sedang yaitu 44%, dan kategori tinggi 28%. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa pengetahuan etnosains guru sekolah dasar di Kecamatan Muara Bulian masuk dalam kategori sedang.
2. Berdasarkan dari hasil wawancara dan analisis dokumen diperoleh hasil implementasi pengetahuan etnosains guru sekolah dasar di Kecamatan Muara Bulian masih belum maksimal. Guru hanya sebatas mengimplementasikan secara tidak terencana dan tidak hanya khusus dalam pembelajaran IPA tetapi dalam pembelajaran lain seperti IPS, PKN, Bahasa Indonesia dan Mulok. Implementasi yang dilakukan oleh guru menggunakan berbagai strategi mulai dari belajar di dalam kelas dan belajar di luar kelas. Implementasi yang dilakukan oleh guru tidak direncanakan atau disusun sebelumnya di dalam RPP.
3. Berdasarkan data hasil wawancara dan analisis dokumen diperoleh hasil yaitu terdapat berbagai macam kendala dalam mengimplementasikan pengetahuan etnosains di antaranya yaitu tidak adanya tuntutan dari kurikulum yang mengharuskan mengimplementasikan pengetahuan etnosains ke dalam

pembelajaran IPA, tingkat pemahaman guru tentang etnosains masih rendah, tingkat pemahaman peserta didik yang berbeda-beda, kurang tersedianya buku atau sumber belajar serta kurang tersedianya sarana dan prasarana yang ada di sekolah.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam setiap proses pembelajaran hendaknya guru mengaitkan pembelajaran dengan lingkungan sekitar peserta didik selain peserta didik lebih mengenal lingkungannya peserta didik juga bisa melestarikan nilai-nilai yang ada di masyarakat salah satunya yaitu kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar peserta didik, tujuan lain yaitu sebagai pembentuk karakter peserta didik yang diperolehnya dari masyarakat sekitar.
2. Guru harus lebih mengembangkan pengetahuan dan potensi diri, guna mendidik peserta didik yang lebih baik, salah satunya yaitu mengembangkan pengetahuan mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang ada di sekitar peserta didik. Karena peserta didik belajar dari lingkungan terdekatnya yaitu lingkungan masyarakat.